

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SISWA MENELITI
SEJARAH LOKAL MELALUI MODEL INKUIRI
(Studi Kasus di SMA Negeri 5 Purwokerto)**

Suwarno dan Kartono
FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

The purpose of this study is know effectivity of inquiry's model in developing pupil's ability studying local history at SMA Negeri 5 Purwokerto year of 2006 2007. This study is a classroom action research with subject matter of history and topic about principles historical research. There are four phase in this classroom action research, i.e.: planning, classroom action, observation and reflection.

The result of this study shows that inquiry's model effective enough to developing pupil's ability in studying local history. There is significant improving in instructional process of historical subject matter by inquiry's model from first cyclies toward third cyclies. The significan, improving could be seen by pretest and posttest values in every cyclies, angket value in first cyclies, and collective's duties from first cyclies toward third cyclies.

Keywords: inquiry's model; local history, historical subject matter

A. Pendahuluan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam konteks pengajaran sejarah di SMA terfokus pada tujuan pengajaran agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis, memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami proses perkembangan dan perubahan masyarakat, serta keragaman sosial-budaya guna menumbuhkan-jatidiri bangsa di tengah kehidupan masyarakat dunia yang semakin global.

Berkenaan dengan itu, salah satu kompetensi dasar yang perlu dikembangkan dalam pengajaran sejarah di SMA, mengacu Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah (2003) pada kelas X sudah diarahkan agar siswa dapat mendeskripsikan

hakikat, ruang lingkup, dan prinsip-prinsip dasar dalam penelitian sejarah. Materi tersebut dapat dikatakan baru karena dalam kurikulum sebelumnya (1994) tidak masuk dan belum pernah diajarkan. Deskripsi tentang hakikat, ruang lingkup dan prinsip-prinsip dasar dalam penelitian sejarah dapat mendekatkan siswa dengan sejarah lokal, yang berarti bahwa siswa dapat menyelami dan memahami perkembangan serta perubahan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Permasalahan yang timbul dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mata pelajaran Sejarah ketika dipraktikkan untuk pertama kalinya yang diterapkan oleh guru pada kelas X SMA umumnya mengeluh terlalu sedikitnya jam pelajaran Sejarah, yakni hanya 1 jam pelajaran/minggu. Pengalaman yang dirasakan oleh guru Sejarah kelas X SMA Negeri 5 Purwokerto ketika mengajar-

kan pokok bahasan dasar-dasar penelitian sejarah adalah kesulitan untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut secara mendalam karena terbatasnya jam pelajaran Sejarah. Pokok bahasan tersebut hanya diajarkan secara sekilas, apalagi guru sejarah belum terbiasa untuk menerapkan pokok bahasan dasar-dasar penelitian sejarah ke dalam sebuah penelitian, khususnya dengan topik sejarah lokal.

Pentingnya penelitian ini adalah sebagai implementasi dari KBK untuk pengajaran sejarah, yang salah satu kompetensi dasarnya adalah siswa dapat mendeskripsikan hakikat, ruang lingkup, dan prinsip-prinsip dasar dalam penelitian sejarah. Kompetensi ini dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan penelitian sejarah lokal.

Sekurang-kurangnya terdapat dua masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini. Pertama, adalah bagaimana pemahaman dan penguasaan siswa kelas X-6 terhadap hakikat, ruang lingkup dan dasar-dasar penelitian sejarah. Kedua, sejauh mana pemahaman dan penguasaan atas materi tersebut dapat dipraktikkan melalui sebuah penelitian mengenai sejarah lokal di wilayah Banyumas, khususnya kondisi masyarakat kota Purwokerto pada sekitar tahun 1945-1949.

Masalah pertama akan dicari jawabannya lewat soal pre-tes dan pos-tes pada setiap siklus (I, II dan III) secara individual. Masalah kedua akan ditelusuri jawabannya melalui model (pendekatan) inkuiri dengan tugas kelompok pada masing-masing siklus.

Pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah model inkuiri dapat diaplikasikan secara efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa meneliti sejarah lokal

pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Purwokerto tahun ajaran 2006-2007.

Penulis memandang bahwa model inkuiri dapat diterapkan secara efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa melakukan penelitian sejarah lokal. Beberapa alasan dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, untuk meneliti sejarah lokal siswa dituntut memiliki sikap kreatif, sedangkan model inkuiri berpangkal pada kreativitas siswa. Kedua, dalam meneliti sejarah lokal siswa perlu terjun ke tengah-tengah masyarakat, mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara langsung, termasuk melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber. Hal ini sesuai dengan model inkuiri yang menuntut adanya temuan pengalaman baru.

B. Landasan Teori

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model inkuiri yang paling sering digunakan adalah pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah, terdapat lima tahap yang dapat dikembangkan dalam model inkuiri, yaitu: (1) mendefinisikan masalah; (2) pengajuan hipotesis; (3) pengumpulan data; (4) mengevaluasi bukti-bukti; dan (5) membuat simpulan (Sunarto, 1989: 117). Menurut Nurhadi, *et al.* (2003: 43-44), kegiatan inkuiri sebenarnya merupakan sebuah siklus yang terdiri atas empat langkah: (1) merumuskan masalah; (2) mengumpulkan data melalui observasi; (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, laporan, gambar, dan lain-lain; serta (4) menyajikan hasil karya kepada pembaca baik teman sekelas maupun audiens yang lain.

Tujuan pokok pengajaran model inkuiri adalah menyediakan cara bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan intelektualnya yang berkaitan dengan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Oleh karena pengajaran model inkuiri berpusat pada siswa, maka peranan guru adalah sebagai fasilitator, stimulator, dan pembimbing. Artinya, guru membantu siswa mengidentifikasi masalah, mendorong dan membimbing mereka dalam melakukan penyelidikan (Sunarto, 1989: 118-119).

Lima tahap pemecahan masalah dalam model inkuiri di atas hampir sama dan relevan dengan lima tahap penelitian sejarah, sebagaimana dikutip dari Kuntowijoyo (1995: 89). Kelima tahap penelitian sejarah tersebut meliputi: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi [kritik sejarah atau keabsahan sumber]; (4) interpretasi berupa analisis dan sintesis; dan (5) penulisan. Tahap pertama sebenarnya merupakan tahap yang terpisah dengan empat tahap lainnya. Sedangkan tahap kedua hingga kelima merupakan satu kesatuan tahap, berupa empat langkah metode penelitian sejarah.

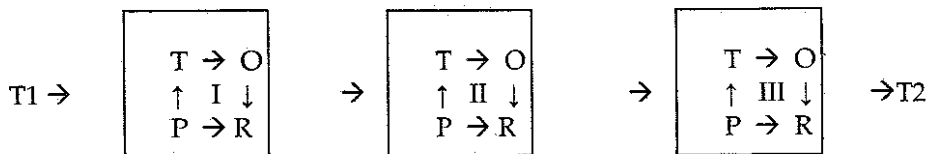
C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga akan melibatkan guru, siswa, dan pengamat secara kolaboratif. Adapun pembagian

peran ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Guru, bertugas untuk merencanakan pembelajaran yang berupa Silabus dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP). Di samping itu, guru bertugas melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri.
2. Siswa, yang dipilih adalah kelas X-6 yang berjumlah 40 orang siswa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran pada siklus I dihadiri oleh 39 orang siswa, siklus II 37 orang siswa, dan siklus III hanya 33 orang siswa. Hal ini disebabkan karena penelitian ini diadakan pada kurun waktu pertengahan Juli hingga pertengahan September 2006 di mana sekolah banyak memiliki kesibukan, di antaranya hari ulang tahun SMA Negeri 5 dan peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal.
3. Pengamat, bertugas untuk mengamati segala aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan. Semua hasil pengamatan ditulis dalam catatan kecil. Pengamat juga mendiskusikan hasil amatannya dengan guru dan ketua peneliti.

Rancangan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, yaitu sebagai berikut.



Keterangan:

T1 = Pretes (tes awal)

T2 = Postes (tes akhir)

I = Tindakan kelas siklus I

P = Perencanaan

II = Tindakan kelas siklus II

O = Observasi

III = Tindakan kelas siklus III

R = Refleksi

T = Tindakan (Depdiknas, 1999:20)

Rancangan tindakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua tahap, yakni: rancangan persiapan, dan rancangan pelaksanaan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus (I, II, dan III) yang masing-masing terdiri atas 4 langkah, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi/pengamatan; dan (4) refleksi.

Pembelajaran model inkuiri dalam penelitian tindakan kelas (PTK) studi kasus di SMA Negeri 5 Purwokerto ini dilakukan pada setiap siklus. Pada siklus I, siswa diberi tugas secara berkelompok dalam kelompok sedang (5-10 orang) untuk menyebutkan peristiwa, bukti, sumber dan fakta sejarah sehingga dapat membedakan keempat

konsep tersebut. Pada siklus II, siswa diberi tugas secara berkelompok untuk melakukan wawancara dengan salah seorang narasumber (pelaku atau saksi sejarah) dan menyusun transkripsi hasil wawancara tersebut. Sementara pada siklus III, siswa diberi tugas secara per kelompok (melanjutkan kelompok pada siklus II) untuk menyusun laporan hasil penelitian sejarah lokal mengenai keadaan masyarakat kota Purwokerto dalam masa Revolusi Fisik (1945-1949) baik secara politik, sosial-pendidikan dan ekonomi serta reaksi perlawanan Tentara Nasional Indonesia (TNI) bersama-sama dengan rakyat di sekitar wilayah Purwokerto.

Rancangan tindakan dan pembelajaran model inkuiri dalam penelitian ini dapat disimak dalam sebuah skenario pembelajaran, sebagai berikut.

Tabel 1. Skenario Pembelajaran

Tindakan Guru	Tindakan Siswa	Tindakan Pengamat
Siklus I Pertemuan 1 Apersepsi Guru memberikan soal pre-tes Menjelaskan materi dengan pokok bahasan tentang sumber, bukti dan fakta sejarah Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya Membagikan lembar tugas kelompok dengan model inkuiri Membagikan soal pos-tes	Mengerjakan soal pre-tes Mendengarkan penjelasan guru sambil menyimak buku teks Menanyakan materi atau hal yang belum jelas Mengerjakan tugas kelompok Mengerjakan soal pos-tes Menjawab pertanyaan guru	Mengamati siswa yang tengah mengerjakan soal pre-tes Mengamati aktivitas siswa dan guru, serta mencatatnya dalam lembar observasi Mengamati aktivitas siswa saat diberi kesempatan untuk bertanya Mengamati siswa saat mengerjakan tugas kelompok Mengamati siswa yang sedang mengerjakan soal pos-tes
Pertemuan 2 Apersepsi Menyampaikan pokok materi pertemuan sebelumnya dengan	Mendengarkan penjelasan guru sambil menyimak buku teks pelajaran	Mengamati respons siswa

Tindakan Guru	Tindakan Siswa	Tindakan Pengamat
tanya jawab Menjelaskan materi tentang dasar-dasar penelitian sejarah, khususnya langkah heuristik dan kritik dalam metode penelitian sejarah Memberikan waktu pada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan tugas yang diberikan sebelumnya Membagikan angket kepada seluruh siswa	Mempresentasikan tugas kelompok Mengisi angket Mengerjakan soal pre-tes Mendengarkan penjelasan guru sambil menyimak buku teks	Mengamati aktivitas siswa dan guru, serta mencatatnya pada lembar observasi Mengamati siswa yang mempresentasikan tugas kelompok Mengamati aktivitas siswa yang tengah mengisi angket Mengamati siswa yang mengerjakan soal pre-tes Mengamati aktivitas siswa dan guru serta mencatatnya dalam lembar observasi
Siklus II Pertemuan 3 Apersepsi Guru memberikan soal pre-tes Menjelaskan materi lanjutan tentang dasar-dasar penelitian sejarah, khususnya pendalaman heuristik atau pengumpulan sumber melalui wawancara Memberikan lembar tugas kelompok untuk menyusun panduan wawancara Memberikan tugas kelompok untuk melakukan wawancara dengan narasumber dan menyusun transkripsi wawancara Memberikan soal pos-tes	Mengisi lembar tugas kelompok untuk menyusun panduan wawancara Melakukan wawancara dengan narasumber dan menyusun transkripsi wawancara Mengerjakan soal pos-tes Mengerjakan soal pre-tes Mendengarkan penjelasan guru dan menyimak buku teks	Mengamati siswa yang sedang menyusun panduan wawancara Mengamati siswa yang melakukan wawancara dengan narasumber Mengamati siswa yang mengerjakan soal pos-tes
Siklus III Pertemuan 4 Apersepsi Guru memberikan soal pre-tes Menjelaskan materi	Mengerjakan tugas kelompok menyusun laporan hasil penelitian	Mengamati siswa yang mengerjakan soal pos-tes Mengamati aktivitas siswa dan guru serta mencatatnya dalam lembar observasi

Tindakan Guru	Tindakan Siswa	Tindakan Pengamat
lanjutan dasar-dasar penelitian sejarah, terutama langkah interpretasi dan historiografi	Menjawab pertanyaan guru	Mengamati aktivitas siswa yang tengah mengerjakan tugas kelompok menyusun laporan hasil penelitian
Memberikan tugas kelompok yakni menyusun laporan hasil penelitian	Mendengarkan penjelasan guru	Mengamati respons siswa
Pertemuan 5	Mengerjakan soal pos-tes	
1. Apersepsi		
Guru menerangkan secara ringkas materi sebelumnya dengan tanya jawab		Mengamati aktivitas siswa yang sedang mendengarkan penjelasan guru
Menjelaskan materi tentang jejak-jejak masa lampau, khususnya berkaitan dengan sejarah lokal		Mengamati siswa yang mengerjakan soal pos-tes
Memberikan soal pos-tes		

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan mengikuti tiga siklus sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyusun satuan acara pembelajaran (SAP) dengan topik "sumber, bukti dan fakta sejarah" yang dijabarkan dalam metode penelitian sejarah dengan empat langkah, yakni: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Namun, fokus SAP pada siklus I ini adalah langkah pertama, heuristik, yakni pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan cara menghimpun jejak-jejak sejarah dan mengumpulkan dokumen sejarah (Badrika, 2004: 23).

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, siswa kelas X-6 dikenai dengan lima macam tindakan, yakni: pre-tes; pos-tes; penjelasan materi tentang sumber, bukti dan fakta

sejarah (yang hasilnya dijelaskan pada tahap observasi); pemberian tugas kelompok melalui model inkuiri kepada siswa agar dapat membedakan antara sumber, bukti dan fakta sejarah; serta pemberian angket mengenai penguasaan kemampuan siswa atas dasar-dasar penelitian sejarah.

Hasil pre-tes pada siklus I (pertemuan 1) menunjukkan bahwa dari 39 siswa yang mengerjakan soal pre-tes, nilai terendah siswa adalah 40 (2 orang, atau 5,13 %), kemudian 50 (6 orang, atau 15,38 %), 60 (18 orang, atau 20,51 %), 70 (12 orang, atau 30,77 %), dan tertinggi 80 (11 orang, atau 28,21 %). Sehubungan dengan penelitian ini yang mengacu pada konsep belajar tuntas (mastery learning) nilai minimal 75, maka siswa yang telah memenuhi syarat adalah yang memiliki nilai 80 (11 orang, atau 28,21 %).

Hasil pos-tes (pada pertemuan 2) menunjukkan bahwa dari 37 siswa

yang menjawab soal pos-tes, nilai terendah adalah 25 (2 orang, atau 5,41 %), lalu 37,5 (2 orang, atau 5,41 %), 50 (8 orang, atau 2,70 %), dan 100 (2 orang, atau 5,41 %). Siswa yang sudah memenuhi syarat belajar tuntas baru 8 orang, atau 21,62 %). Dengan demikian, terdapat 3 orang siswa yang merosot hasil belajarnya sehingga tidak memenuhi syarat belajar tuntas. Hal ini terjadi, menurut mereka, karena soal pos-tes lebih sulit daripada soal pre-tes, meskipun sama-sama soal pilihan ganda (*multiple choice*).

Pada pemberian tugas kelompok, hal mana siswa diminta untuk menjelaskan perbedaan antara bukti, sumber, dan fakta sejarah dengan mengacu pada peristiwa tertentu, ternyata tidak ada satu (dari delapan) kelompok pun yang bisa menunjukkan dengan mengacu pada peristiwa sejarah. Kendatipun peneliti sudah memberikan contoh mengenai peristiwa Perang Dipanegara (1825-1830), dengan bukti, misalnya baju Ontokusumo yang dipakai oleh Pangeran Dipanegara dan kini tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, sumbernya tertulis berupa Babad Dipanegara, dan faktanya adalah perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda selama 5 tahun. Kenyataannya, siswa hanya dapat menjelaskan peristiwa yang baru-baru saja terjadi (*recent*) dan berkaitan dengan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Sebagai contoh, adalah Bakti Sosial kegiatan Pramuka yang diadakan oleh SMA Negeri 5 Purwokerto di Desa Jatisaba Kecamatan Cilongok pada bulan Juli 2006, dengan bukti misalnya pemasangan bet ambalan, sumbernya lisan, dan faktanya adalah pengucapan sumpah cinta terhadap SMA Negeri 5 Purwokerto. Kendatipun hasilnya menyimpang dari rencana, namun hal

tersebut dapat menjadi awal yang baik untuk memahami bahwa sejarah tidak hanya terkait dengan masa lampau (*past*), tetapi juga masa sekarang (*present*) dan masa depan (*future*).

Hasil dari pengisian angket mengenai penguasaan kemampuan siswa atas dasar-dasar penelitian sejarah oleh 37 siswa menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 54 (1 orang, atau 2,70 %), sedangkan yang tertinggi 94 (1 orang, atau 2,70 %). Siswa yang telah memenuhi syarat belajar tuntas dengan nilai 75 ke atas berjumlah 13 orang (35,14 %). Sedangkan siswa yang belum memenuhi syarat belajar tuntas ada 24 orang (64,86 %). Hasil angket tersebut sudah cukup bagus karena siswa belum mendapatkan penjelasan secara mendalam tentang dasar-dasar penelitian sejarah.

Dari hasil angket juga terungkap bahwa 97,30 % (36 dari 37 orang) siswa ternyata menyukai mata pelajaran sejarah. Hal ini cukup mengejutkan karena mata pelajaran sejarah biasanya dianggap membosankan dan tidak menarik untuk dipelajari. Selanjutnya, siswa yang tertarik untuk meneliti sejarah lokal berjumlah 75,68 % (28 orang); yang mengetahui bahwa metode penelitian sejarah terdiri atas 4 langkah ada 86,49 % (32 orang); yang mengerti bahwa metode penelitian sejarah meliputi heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi dan historiografi berjumlah 33 orang (89,19 %). Kemudian, siswa yang memahami dokumen sebagai sumber pokok penelitian sejarah adalah 62,16 % (23 orang); yang mengerti bahwa sumber lisan lewat wawancara hanya dimanfaatkan jika sumber tertulis/dokumen tidak ada sebanyak 40,54 % (15 orang). Siswa yang mengetahui tentang kritik ekstern untuk menguji otentisitas sumber sebanyak 48,65 % (18

orang); yang mengetahui kredibilitas sumber diungkap melalui kritik intern sebanyak 37,84 % (14 orang). Pemahaman siswa tentang interpretasi berdasarkan bukti sejarah ada sebanyak 59,46 % (22 orang); dan pemahaman atas historiografi ada sebanyak 75,68 % (28 orang).

c. Observasi

Observasi yang dilakukan terhadap siswa dan guru ketika PBM berlangsung pada siklus I menunjukkan data sebagai berikut. Pada saat guru menjelaskan materi tentang sumber, bukti dan fakta sejarah, sebagian besar siswa (89,74% menurut pengamat I atau 92,31% menurut pengamat II) antusias mendengarkan penjelasan guru. Jumlah yang sama (89,74% menurut pengamat I, dan 92,31 % menurut pengamat II) mengacu pada siswa yang menyimak buku teks pelajaran sejarah. Siswa yang mengganggu temannya, baik pengamat I maupun II, menghitung ada 1 orang (2,56%); sedangkan siswa yang mengantuk (menurut pengamat I ada 3 orang atau 7,69%; dan menurut pengamat II hanya ada 2 orang atau 5,13%). Selanjutnya, tidak ditemukan siswa yang aktif bertanya kepada guru, mencatat atau tidak pelajaran, membantu guru dalam memberikan jawaban, dan yang ramai sendiri. Hal ini terjadi karena fokus utama pembelajaran pada siklus I adalah diskusi kelompok.

Sementara itu, hasil observasi terhadap aktivitas guru baik pada saat menjelaskan materi pelajaran maupun ketika memberikan soal pre-tes dan pos-tes yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II menunjukkan data yang sama sebagai berikut. Sebelum memulai pelajaran, guru telah memberikan rancangan belajar (pokok bahasan) kepada siswa. Selama pelajaran

berlangsung, guru telah menjelaskan pelajaran secara baik. Guru juga aktif mendorong siswa bertanya, meskipun tidak ada satu pun siswa yang bertanya. Demikian pula, guru menerangkan tugas kelompok yang diberikan kepada siswa. Guru telah menyebutkan sumber pelajaran yang digunakan, tetapi belum menggunakan media pembelajaran, belum melakukan variasi media dan metode, dan tidak membiarkan siswanya mencotek. Guru memuji siswa yang menjawab dengan benar, dan menegur siswa yang ramai sendiri atau mengganggu temannya.

Mengenai aktivitas siswa yang sedang mengerjakan soal, baik pre-tes maupun pos-tes, data observasi menunjukkan bahwa 97,44 % siswa mengerjakan soal sendiri, hanya ada 1 siswa (2,56 %) yang ribut dan ramai sendiri. Tidak ada siswa yang berusaha mencontek; dan tidak ada siswa yang menanyakan jawaban kepada temannya. Selain itu, juga tidak ada siswa yang tidak mengerjakan soal.

d. Refleksi

Mencermati data hasil penelitian di atas dapat dianalisis bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan pembenahan atau perbaikan. Pertama, mengenai hasil pre-tes dan pos-tes yang menunjukkan bahwa hasil pos-tes lebih buruk dari pada hasil pre-tes, menurut peneliti hal itu lebih disebabkan karena soal untuk pos-tes memang sengaja dibuat dengan kadar kesulitan yang lebih berat dibandingkan dengan soal pre-tes kendatipun sama jenisnya (*multiple choice* atau pilihan ganda), yakni pada pre-tes menekankan pada aspek ingatan sementara pada pos-tes aspek pemahaman.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut

adalah: soal pos-tes dibuat dengan jenis yang berbeda dengan soal pre-tes, bukan *multiple choice*, melainkan *essay* atau jawaban yang cukup mendalam. Maksudnya, jika siswa dapat menjawab soal pos-tes berupa *essay* yang bersifat pemahaman karena mereka telah mendapatkan penjelasan dari guru. Apalagi soal *essay* pada pos-tes merupakan penjabaran dari materi pre-tes.

Mengenai faktor guru yang monoton dalam mengajar karena hanya melakukan ceramah, dapat diberikan jalan keluar untuk pertemuan berikutnya, antara lain dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Kedua, tentang hasil tugas kelompok yang belum sesuai dengan petunjuk tugasnya dapat disiasati dengan menyajikan petunjuk tugas yang lebih jelas. Dalam hal ini, tugas siswa untuk menyusun panduan wawancara oleh peneliti dilengkapi dengan kisi-kisi, sehingga siswa tinggal menyusun daftar pertanyaan. Demikian pula, petunjuk untuk menyusun transkripsi wawancara juga diberikan petunjuk yang jelas.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan cara guru menyusun satuan acara pembelajaran (SAP) dengan pokok bahasan dasar-dasar penelitian sejarah, khususnya pendalaman topik heuristik (pengumpulan sumber) mengenai prinsip-prinsip dasar metode wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II meliputi empat tindakan, yaitu: pre-tes, pos-tes, penjelasan materi yang hasilnya dianalisis pada tahap observasi, dan pemberian tugas kelompok

melalui model inkuiri. Mengenai pemberian tugas kelompok, ada tiga jenis tugas, yakni: menyusun daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara yang telah diberikan kisi-kisinya, melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, dan menyusun transkripsi wawancaranya.

Hasil pre-tes pada siklus II menunjukkan rentang nilai dari yang terendah, 20 (3 orang, atau 8,11 %), 40 (7 orang, atau 18,92 %), 60 (10 orang, atau 27,03 %), 80 (15 orang, atau 40,54 %), dan 100 (2 orang, atau 5,41 %). Dari hasil tersebut berarti siswa yang memenuhi syarat belajar tuntas terdapat 17 orang (45,95 %) dari 37 siswa yang hadir dan menjawab soal pre-tes.

Hasil pos-tes pada siklus II dengan bentuk pertanyaan *essay* menunjukkan data sebagai berikut. Nilai terendah adalah 70 (7 orang, atau 18,92%), selanjutnya 75 (11 orang, atau 29,73%), 80 (13 orang, atau 35,14 %), 85 (5 orang, atau 13,51%), dan 90 (1 orang, atau 2,70%). Hal ini berarti siswa yang memenuhi syarat belajar tuntas dengan nilai minimal 75 ada sebanyak 19 orang (51,35%).

Mengenai tugas kelompok dengan model inkuiri yang terdiri atas tiga jenis, hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, tugas membuat pertanyaan mengenai kondisi masyarakat di kota Purwokerto pada masa Revolusi Fisik sekitar tahun 1945-1949 yang dilihat dari keadaan politik/pemerintahannya, sosial/kemasyarakatannya, dan perekonomiannya dengan kisi-kisi yang telah ditentukan menunjukkan bahwa semua (ada 8) kelompok dapat menyusun pertanyaan dengan baik.

Kedua, tugas melakukan wawancara dengan narasumber atau informan yang merupakan salah seorang saksi

sejarah ternyata hanya dapat dilakukan oleh 6 kelompok. Namun demikian, wawancara yang dilakukan dengan Bapak Soemardan (lahir tanggal 2 Juli 1931, pendidikan terakhir SMA, pensiunan PNS, dan beralamat di Jl. Sidanegara Tengah No. 6 RT 07/RW 05 Kelurahan Purwokerto Kulon, Kecamatan Purwokerto Selatan) dapat berlangsung dengan baik di rumah narasumber/informan.

Ketiga, tugas menyusun transkripsi wawancara, dari 8 kelompok yang ada ternyata hanya dua kelompok yang menyertakan data identitas informan, lainnya tidak. Hal ini berarti cara menyusun transkripsi wawancara belum dikuasai dengan baik oleh para siswa meskipun telah dijelaskan sebelumnya. Hasil transkripsi wawancara yang isinya peneliti nilai sangat baik (nilai A) adalah dari kelompok 6, sedangkan yang dinilai terjelek (nilai D) adalah kelompok 1.

c. Observasi

Pada siklus II, observasi dilakukan bukan hanya pada aktivitas siswa dan guru dalam PBM, termasuk saat mengerjakan soal pre-tes dan pos-tes, melainkan juga terhadap aktivitas siswa yang melakukan wawancara dengan narasumber/informan.

Hasil observasi dari pengamat 1 dan 2 ketika guru tengah menjelaskan materi pelajaran ternyata sama, dimulai dari siswa yang antusias mendengarkan penjelasan guru sebanyak 94, 59%. Jumlah yang sama juga untuk siswa yang menyimak buku teks pelajaran. Siswa yang aktif bertanya baru ada 1 orang (2,70%), demikian pula siswa yang mengantuk juga hanya 1 orang (2,70%). Tidak ada siswa yang mencatat pelajaran karena sudah ada buku teks. Demikian pula, tidak ada siswa yang

membantu memberikan jawaban guru. Siswa yang ramai sendiri dan mengganggu temannya juga tidak ada.

Kemudian hasil observasi pada saat siswa mengerjakan soal (pre-tes dan pos-tes) menunjukkan bahwa 36 dari 37 siswa (97,30%) mengerjakan soal sendiri. Siswa yang ribut/ramai saat mengerjakan soal hanya ada 1 orang (2,70%). Siswa yang tidak mengerjakan soal, yang berusaha mencontek dan yang menanyakan jawaban kepada temannya tidak ada sama sekali.

Aktivitas guru selama PBM juga tidak luput diobservasi oleh pengamat 1 dan 2, dengan hasil sebagai berikut. Baik pengamat 1 maupun pengamat 2 mencatat hasil yang sama, yakni: guru telah memberikan rancangan belajar kepada siswa, telah menjelaskan pelajaran dengan baik, telah menerangkan tugas yang diberikan kepada siswa, telah menyebutkan sumber pelajaran yang dipergunakan, dan telah menggunakan media pembelajaran berupa bagan dasar-dasar penelitian sejarah. Namun, guru belum melakukan variasi media dan metode. Guru juga telah memuji siswa yang menjawab dengan benar, tidak membiarkan siswa yang mencontek, dan menegur siswa yang ramai sendiri (mengganggu teman) yang mencoba mencontek.

Berikutnya, observasi terhadap aktivitas siswa saat melakukan wawancara dengan narasumber/informan menunjukkan hasil sebagai berikut. Sebelum wawancara dilakukan, siswa telah menyusun pedoman atau panduan wawancara dan menyiapkan alat tulis atau perekam ketika wawancara berlangsung. Selama berlangsungnya wawancara, siswa bertanya sesuai dengan pertanyaan yang terdapat pada pedoman atau panduan wawancara. Siswa sangat antusias ketika bertanya kepada nara-

sumber/informan yang merupakan salah seorang saksi sejarah, meskipun wawancara belum berlangsung secara terbuka.

d. Refleksi

Pada siklus II, terdapat dua hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas PBM siklus selanjutnya. Pertama, nilai tertinggi pre-tes (100) ternyata lebih baik dari pos-tes (90). Hal ini menurut peneliti disebabkan oleh belum optimalnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran, kendati-pun sudah menggunakan media pembelajaran namun belum melakukan variasi antara media dengan metode. Sehubungan dengan itu, pada siklus III diupayakan agar guru melakukan variasi antara penggunaan media (bagan dasar-dasar penelitian sejarah) dengan metode (diskusi kelompok).

Kedua, hasil dari tugas kelompok dengan model inkuiri, terutama penyusunan transkripsi wawancara yang belum sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, dalam siklus III, tugas kelompok dengan model inkuiri yakni menyusun laporan, maka petunjuk untuk tugas menyusun laporan tersebut diupayakan lebih jelas dan gamblang.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus III ditempuh dengan kegiatan guru menyusun satuan acara pembelajaran (SAP) melanjutkan pokok bahasan dasar-dasar penelitian sejarah, khususnya langkah verifikasi/kritik sumber, interpretasi dan historiografi (untuk pertemuan pertama). Sedangkan untuk pertemuan kedua, disusun SAP mengenai jejak-jejak masa lampau yang dikaitkan dengan sejarah lokal.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III terdiri atas empat jenis tindakan, yaitu: pre-tes, pos-tes, penjelasan materi yang hasilnya dianalisis pada tahap observasi, dan pemberian tugas kelompok berupa menyusun laporan atau semacam historiografi.

Hasil pre-tes pada siklus III dari 31 siswa yang hadir dan mengerjakan soal menunjukkan ada kenaikan yang sangat signifikan pada nilai terendah, bahkan jika dibandingkan dengan siklus I (40), siklus II (20), dan siklus III (60). Siswa yang mendapatkan nilai terendah (60) berjumlah 2 orang (6,45%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai 80 ada sebanyak 9 orang (29,03%). Sementara itu, siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada siklus III (100) terdapat 20 orang (64,52%). Dengan demikian, jumlah siswa yang telah memenuhi syarat belajar tuntas nilai minimal 75 terdapat sebanyak 29 orang (81,5 %).

Hasil pos-tes pada siklus III dari 31 siswa menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 65 (2 orang, atau 6,45%), selanjutnya 70 (7 orang, atau 22,58%), 75 (11 orang, atau 35,48%), kemudian 80 (8 orang, atau 25,81%), dan nilai tertinggi 85 (3 orang, atau 9,68%). Hal ini berarti bahwa siswa yang telah memenuhi syarat belajar tuntas dengan nilai minimal 75 terdapat 22 orang (70,97%). Hasil pos-tes siklus III (70,97%) menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil pos-tes siklus sebelumnya, yakni siklus I (21,62%) dan siklus II (51,35%).

Perkembangan hasil pre-tes dan pos-tes dari masing-masing siklus dapat digambarkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Taraf Belajar Tuntas dari Hasil Pre-tes dan Pos-tes

Nilai	Hasil Nilai Pre-tes (%)			Nilai	Hasil Nilai Pos-tes (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III		Siklus I	Siklus II	Siklus III
<75	71,79	54,05	6,45	<75	78,38	48,65	29,03
>75	28,21	45,95	93,55	>75	21,62	51,35	70,97

Salah satu alasan mengapa hasil nilai pos-tes lebih buruk ketimbang hasil nilai pre-tes, terutama pada siklus II dan III, adalah karena siswa yang tidak hadir pada pembelajaran siklus II (2 orang) dan pada pembelajaran siklus III (6 orang) dimana mereka hadir pada siklus I (39 orang) merupakan siswa yang pandai dan berprestasi. Namun mereka, khususnya 6 orang pada siklus III, dilibatkan pada kegiatan memperingati hari ulang tahun (HUT) Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas, sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran pada siklus III.

Hasil dari pemberian tugas kelompok berupa laporan hasil penelitian yang terutama didasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber/informan menunjukkan data sebagai berikut. Ada 6 laporan yang berhasil dikumpulkan dari siswa, 5 laporan di antaranya sudah diketik komputer dengan rapi (MS Word) dan hanya 1 laporan yang ditulis tangan. Laporan yang ditulis tangan terkesan dikerjakan secara asal-asalan (yang penting jadi) dan belum memenuhi sistematika laporan yang telah ditentukan, yakni pengantar/pendahuluan, pembahasan, simpulan dan ada daftar pustaka. Dari 5 laporan yang diketik rapi, peneliti menilai ada 1 laporan yang terbaik, yakni dari kelompok 5 karena dalam pengantar/pendahuluan ada dicantumkan

tentang alasan pemilihan judul, tujuan penulisan dan metode pengumpulan data. Sementara 4 laporan lainnya di dalam pengantar/pendahuluan tidak mencantumkan ketiga hal tersebut.

3. Observasi

PBM pada siklus III diobservasi baik dalam hal aktivitas siswa ketika guru menjelaskan materi pelajaran, saat siswa mengerjakan soal pre-tes dan pos-tes, maupun dalam hal kegiatan guru saat mengajar dan mengawasi siswa mengerjakan soal pre-tes dan pos-tes. Hasil observasi dari pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus III sama.

Data observasi siswa saat mendengarkan penjelasan guru menunjukkan bahwa 100 % siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru. Demikian pula siswa yang menyimak buku teks pelajaran juga semua (100%). Ada 2 dari 31 siswa (6,45%) yang aktif bertanya kepada guru. Kemudian, siswa tidak mencatat pelajaran karena terfokus pada buku teks pelajaran, juga tidak ada siswa yang membantu guru dalam memberikan jawaban. Siswa yang ramai sendiri, mengganggu temannya dan mengantuk juga tidak ada. PBM lebih hidup. Saat mengerjakan soal pre-tes dan pos-tes, seluruh siswa (100%) mengerjakan dengan tertib. Tidak ada siswa yang berupaya mencontek, menanyakan jawaban kepada teman, ribut atau ramai.

Kegiatan guru selama PBM terlihat ada peningkatan, terutama karena guru melakukan variasi media dan metode pembelajaran dengan diskusi dan presentasi laporan penelitian. Sama seperti sebelumnya, guru telah memberikan rancangan belajar (pokok bahasan) kepada siswa, menjelaskan pelajaran dengan baik, mendorong siswa aktif bertanya, menerangkan tugas yang diberikan, menyebutkan sumber pelajaran yang dipergunakan, menggunakan media pembelajaran, memuji siswa yang menjawab dengan benar, tidak membiarkan siswa mencontek, dan menegur siswa yang ramai sendiri/ mengganggu temannya.

4. Refleksi

Dari data hasil penelitian pada siklus III baik mengenai hasil pre-tes, pos-tes maupun pengamatan terhadap aktivitas guru dalam PBM menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang sangat berarti bila dibandingkan dengan data yang sama pada siklus I dan siklus II. Hal ini berarti tidak ada lagi persoalan penting yang perlu dipecahkan. Dengan demikian, semua indikator keberhasilan yang dipersyaratkan pada masing-masing siklus dapat tercapai kendatipun barangkali belum optimal.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Simpulan yang dapat dipetik dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah bahwa model inkuiri cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa meneliti sejarah lokal sebagaimana tampak dari hasil penelitian yang diaplikasikan kepada siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Purwokerto tahun ajaran 2006/2007, dengan mengacu pada kon-

sep belajar tuntas (*mastery learning*) dengan nilai minimal 75.

Dua permasalahan yang ingin dipecahkan melalui PTK ini, yakni sejauh mana siswa memahami dasar-dasar penelitian sejarah dan pemahaman tersebut dapat dipraktikkan dalam sebuah penelitian sejarasah lokal secara sederhana, dapat terpenuhi semua indikator keberhasilannya. Hasil pre-tes dan pos-tes dari masing-masing siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman siswa mengenai hakikat, ruang lingkup dan dasar-dasar penelitian sejarah. Mengenai hasil pre-tes, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,74 %, sedangkan dari siklus II ke siklus III sebesar 47,60 %. Untuk hasil pos-tes, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 29,73 %, dan dari siklus II ke siklus III sebesar 19,62 %.

Demikian pula dengan hasil angket dengan acuan belajar tuntas minimal nilai 75 sebesar 34,21 % menggambarkan pemahaman siswa yang cukup baik tentang dasar-dasar penelitian sejarah karena angket hanya diberikan sekali dan siswa belum mendapatkan materi tentang dasar-dasar penelitian sejarah secara mendalam.

Ketika pemahaman mengenai dasar-dasar penelitian sejarah itu dipraktikkan oleh siswa kelas X-6 ke dalam penelitian sejarah lokal dapat disimpulkan ada perkembangan secara kualitatif yang cukup signifikan berdasarkan hasil dari tugas kelompok di tiap-tiap siklus. Bila pada siklus I, siswa masih terlihat agak bingung dalam membedakan sumber, bukti dan fakta sejarah, maka pada siklus II ketika siswa secara kelompok diminta untuk menyusun pedoman atau panduan wawancara, melakukan wawancara dan membuat transkripsi wawancara sebagian besar

bisa mengerjakan dengan baik. Pada siklus III, saat diberi tugas secara kelompok menyusun laporan penelitian sebagian besar dapat dikerjakan dengan baik, kendatipun belum optimal.

2. Saran

Beberapa saran perlu dipertimbangkan untuk direkomendasikan, sebagai berikut.

- a. Pokok bahasan dasar-dasar penelitian sejarah termasuk topik yang cukup berat untuk diajarkan kepada siswa, apalagi untuk siswa SMA di kelas X, karena topik ini menuntut penguasaan secara mendalam materi tersebut oleh guru sejarah. Penguasaan guru terhadap pokok bahasan ini juga menuntut untuk dapat dikembangkan melalui penelitian secara sederhana, khususnya melalui kajian sejarah lokal. Sehubungan dengan itu, kiranya amat wajar bila pokok bahasan ini diajarkan pada kelas XI atau kelas XII.
- b. Pembelajaran model inkuiri menuntut siswa untuk aktif dan kreatif. Hal ini membutuhkan pembelajaran yang variatif, khususnya dalam hal media dan metode pembelajaran. Sehubungan dengan itu, hendaknya setiap sekolah dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, terutama melalui fasilitas audio-visual sangat baik untuk pembelajaran sejarah.
- c. Pembelajaran sejarah secara konvensional yang monoton dan hanya mengandalkan ceramah sudah tidak tepat lagi untuk pembelajaran sejarah. Berkenaan dengan itu, setiap guru sejarah hendaknya membekali diri dengan menguasai berbagai media dan metode pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (editor). 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badrika, I. W. 2004. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA untuk Kelas X*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2003. *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah dan Umum.
- Kamarga, H. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Materi Sejarah Lokal*. Makalah pada Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Perspektif Integrasi Bangsa di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 28 Februari 2004.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nurhadi, B. Y, dan Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Priyanto, A. 2003. "Pendudukan Belanda di Purwokerto Tahun 1947 -

1949," *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Purwokerto (tidak dipublikasikan).

Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kegiatan Belajar Mengajar*.

Sunarto. 1989. *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Penerbit IKIP Malang.